

BAB IV

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala

SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala terletak di jalan Ray 7 Desa Cahaya Baru Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.

SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala berdiri sejak diresmikan pada Tahun 1999/ 2000.

SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala terletak pada lingkungan yang strategis, aman, tenang, dan jauh dari kebisingan, dan keramaian kota/penduduk.

Sejak tahun berdirinya sekolah ini sampai sekarang SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 9 kali. dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Kepala Sekolah SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.

No	Nama	Periode
1.	M. Arliyan Syahrial, S. Pd	2000
2	Drs. H. Noor Rachmad	2001
3	Akhmadiansyah	2001-2003
4	Bahrudin Khalid, S. Pd	2003-2004
5	Tarjoko	2004-2005
6	Soroso, S. Pd	2005-2008
7	Widodo, M. Pd	2008-2009
8	Rendra Wahyudi, S. Pd	2009-2013
9	Syahrani, S. Pd	2013-sekarang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulisan di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, suasana kondusif yang sangat mendukung karena sarana gedung yang permanen, memiliki 6 ruang belajar yang terdiri dari 2 kelas untuk kelas VII (tujuh), 2 kelas untuk kelas VIII (delapan), 2 kelas untuk kelas IX (Sembilan). Ruang kepala sekolah, dewan guru, tata usaha yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup seperti computer, dll.

Sedangkan ruang BK bercampur dengan ruang kesenian yang terletak disebelah ruang kepala sekolah dan bersebrangan dengan ruang dewan guru. Di sekolah ini juga memiliki 1 laboratorium IPA, 1 Ruang perpustakaan, 1 ruang osis, 2 kamar mandi/WC guru, 2 kamar mandi/WC murid (rusak), 1 gudang/ruang genset, 1 rumah dinas kepala sekolah, 2 Mess guru (rusak), 1 Mess siswa (rusak). Kemudian, sarana dan prasarana lapangan olah raga yaitu dengan ukuran 810 m. adapun mengenai luas letak tanah 10.000 m dan luas bangunan 1.019 m, luas halaman 270 m dan penggunaan lain-lain 7.901 m.

2. Keadaan Siswa

Berdasarkan hasil dokumenter, dengan bagian tata usaha, siswa yang terdapat dalam tahun 2012/2013 seluruhnya berjumlah 74 orang. Kelas VII (tujuh) siswa laki-lakinya berjumlah 12 orang dan perempuan 11 orang, kelas VIII (delapan) siswa laki-lakinya berjumlah 14 orang dan perempuannya 8 orang, sedangkan kelas IX (Sembilan) siswa laki-lakinya 20 orang dan perempuannya 9 orang.

Jumlah siswa yang terdaftar pada SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala setiap tahunnya bervariasi ada yang banyak dan ada yang sedikit tergantung dari hasil kelulusan sekolah dasar yang berminat untuk mendaftar diri di sekolah SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala ini.

3. Keadaan Dewan Guru dan Tata Usaha

Berdasarkan hasil dokumentasi dengan tata usaha, keadaan guru dan tata usaha di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala tahun ajaran 2012/2013 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Guru di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala

No	Nama Guru	Gol	L/ P	Tempat Tgl Lahir	TMT CPNS	PEN D
1	Syahrani, S.Pd	VI a	L	18-03-1963	01-1986	S1
2	USMAN ALI, S. Pd	VI a	L	Banjarmasin, 15-06-1967	01-04-2010	S1
3	SUGENG HADI S, S. Pd	Iva	L	Banjarmasin, 06-11-1971	01-10-2010	S2
4	TANIDAH, S. Pd, MM	Via	P	Banjarmasin, 28-08-1967	01-10-2010	S2
5	RIDUAN, S. Pd	Via	L	Banjarmasin, 31-03-1969	01-10-2010	S2
6	SRI NOOR L	Via	P	Banjarmasin, 11-11-1974	01-10-2010	S1
7	MARWIYANI, S. Pd	Via	P	Banjarmasin, 06-05-1976	01-10-2010	S1

No	Nama Guru	Gol	L/ P	Tempat Tgl Lahir	TMT CPNS	PEN D
8	NORYAHMAN, S.Pd	IIIId	L	P. Hambawang, 27-11- 1971	01-10-2009	S1
9	M. LUD IKA G, S. Pd, MM	IIIId	L	Banjarmasin, 05-04-1975	01-10-2010	S2
10	REDHA H, S. Ag	IIIc	P	Banjarmasin, 03-04-1973		S1
11	NANI PUJIATI, S. Pd	IIIc	P	KT. Waringin, 30-01- 1976	01-10-2011	S1
12	SITI RAHMAH, S. Pd	IIIb	P	Banjarmasin, 01-11-1970	01-04-2010	S1
13	NORAIDA, S. Pd	IIIa	P	Tabukan, 05-08-1986	01-01-2010	S1
14	Siti Rohani, S.Pd	IIIa	P	Kandangan, 27-03-1981	2005	S1
15	Drs. Afriji	IIIa	L	Pt. Hambawang, 20-02- 1966		S1

Table 4. 3 Keadaan Guru BK di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala

No	Nama	Gol	L/P	Tempat/tanggal lahir	TMT CPNS	Pend
10	HAMZAH, S. Pd, MMPd	IIIc	L	Kotabaru, 16-06-1975	01-04-2010	S2

Table 4.4 keadaan Tata Usaha di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala

No	Nama Staf TU	Gol	L/P	Tempat Tanggal lahir	TMT CPNS	Pend
1.	Syamsul Hairi	Ia	L	Sungai Tabuk, 14 Maret 1973	1 April 2006	SMP
2.	Koko Amdriyanto	Ia	L	Binuang, 15 April 1985	1 Juni 2005	SMA

B. Penyajian Data

Setelah data terkumpul melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumenter. Kemudian data diolah dan disajikan. Data tentang penanganan perilaku menyontek pada siswa SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala dengan cara memberikan teguran/ peringatan, memberikan nasehat dan memberikan bimbingan/arahan yang bersifat mendidik dan positif.

Selain itu juga penyajian data ini dapat penulis kemukakan berdasarkan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini sebagaimana yang penulis

kemukakan pada bagian sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai penyajian data ini dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Proses perilaku menyontek pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam hal menyontek ketika ulangan tengah bulan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ke 3 siswa yang melakukan perilaku menyontek, terdapat beberapa cara bagaimana proses perilaku menyontek yang siswa lakukan diantaranya adalah:

- a. perilaku dimana siswa mengganti jawaban ketika ulangan atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan/ melihat jawaban teman.

Dari hasil wawancara penulis terhadap ke tiga siswa, siswa mengganti jawaban ketika ujian sedang berlangsung yaitu bentuk menyontek ini paling jarang dilakukan siswa karena dengan cara melihat catatan/melihat jawaban teman harus melihat-lihat kondisi disekitar dulu, jika situasinya sudah mendukung mereka cepat-cepat mengganti jawaban tersebut dengan melihat catatan/ melihat jawaban teman dimana saat itu guru yang mengawas sedang keluar dari kelas ulangan disitulah kesempatan mereka untuk mengganti jawaban agar nantinya nilai yang mereka dapatkan bagus dan memuaskan.

- b. Melihat dan meminta jawaban dari teman/ orang lain

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ke 3 siswa, bahwa melihat dan meminta jawaban dari teman/ orang lain adalah hal yang paling sering mereka lakukan dari yang lain, karena meminta jawaban dari teman lebih mudah

dilakukan dibandingkan dengan yang lain. Mereka melakukan hal tersebut dengan sembunyi-sembunyi walaupun ada guru yang mengawas, terkadang mereka memang melakukan hal tersebut seperti menjawab berkelompok padahal sebenarnya di perintahkan untuk mengerjakan masing-masing.

c. Mengizinkan seseorang melihat jawabannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ke 3 siswa, dari ke 3 proses menyontek yang pernah dilakukan siswa, masalah mengizinkan seseorang melihat jawabannya adalah masalah ke 2 yang banyak dilakukan siswa, siswa dengan sengaja mellihatkan hasil jawabannya dengan temannya, karena merasa terlalu akrab jadi jika satu dapat bisa berbagi jawaban, dan ada juga karena ada rasa takut sama teman jadi setiap kali ada soal ulangan atau apapun siswa sering mellihatkan jawabannya kepada temannya tersebut, padahal dengan cara mellihatkan jawaban sendiri dapat merugikan diri sendiri dan yang di berikan jawaban, karena sudah berfikir cape-cape tapi hasilnya dibagikan kan rugi sendiri dan juga dapat membiasakan orang lain tanpa berpikir/ mau enak nya saja.

2. Penanganan perilaku menyontek yang dilakukan siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam hal menyontek ketika ulangan tengah bulan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 16 September 2013 dengan satu orang petugas bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala dilengkapi dengan observasi dan dokumenter. Selanjutnya penulis tuangkan hasil penelitian mengenai penanganan

perilaku menyontek pada siswa SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.

a. Diagnosa Perilaku Menyontek

Siswa yang melakukan perilaku menyontek pada saat ulangan tengah bulan di sekolah berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari guru bimbingan dan konseling adalah karena siswa suka menunda-nunda tugas yang penting, kecemasan yang berlebihan, tidak memiliki motivasi belajar dan berprestasi, keterikatan pada kelompok, pikiran negatif, kurangnya harga diri dan kendali diri, mencari perhatian, tidak belajar di rumah, kurangnya kesiapan diri dalam menghadapi ulangan, tidak dapat menjawab soal ulangan, keinginan nilai yang tinggi dan kurangnya kepercayaan diri siswa. Hasil penulis dapatkan pada saat penelitian pada saat itu di sekolah sedang melaksanakan ulangan tengah bulan, pada saat itu pula penulis menjumpai siswa sedang menyontek, siswa diketahui menyontek karena pada saat itu pula guru BK yang mengawas disana. Kejadian tersebut diketahui karena ada salah seorang siswa yang melaporkan kepada pengawas. Perilaku menyontek tidak hanya pernah terjadi pada saat itu namun udah sering terjadi dilakukan siswa, namun kebetulan pada saat itu ketahuan oleh pengawas ulangan.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling siswa yang melakukan perilaku menyontek akan diberikan teguran dan nasehat agar siswa tersebut tidak mengulangi hal tersebut lagi, dan penanganan tersebut juga dilakukan untuk menumbuhkan integritas diri siswa untuk keadaan masa yang akan datang. Penanganan perilaku menyontek juga bisa dilakukan dengan

menyediakan dukungan akademik kepada siswa dan adanya kesiapan dan kewaspadaan guru dalam menangani masalah menyontek.

b. Langkah dalam Penanganan Perilaku Menyontek

Dari hasil wawancara penulis lakukan pada saat penelitian, ada beberapa langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan perilaku menyontek seperti:

- 1) Memberikan penegasan atau penguatan tentang pentingnya integritas akademik
- 2) Mendorong kecintaan belajar
- 3) Memperlakukan siswa sebagai diri mereka sendiri
- 4) Membantu terciptanya perkembangan lingkungan yang saling percaya
- 5) Mendorong tanggung jawab siswa dalam meraih integritas akademik
- 6) Melakukan klarifikasi atau harapan siswa
- 7) Membuat atau menciptakan bentuk tes yang adil dan relevan
- 8) Mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik
- 9) Melawan ketidakjujuran akademik yang terjadi
- 10) Membantu mendefinisikan dan mendukung terciptanya standar
- 11) Melatih pengendalian diri
- 12) Memberikan pengawasan yang ketat
- 13) Tempat duduk harus teratur dan diberi jarak
- 14) Dan memberikan suasana dan kondisi yang tenang dan nyaman pada saat ulangan.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling di

sekolah ini bahwa penanganan perilaku menyontek dilakukan apabila siswa kedapatan menyontek oleh guru, namun dalam penanganan ini tidak hanya dilakukan guru BK melainkan adanya kerjasama dengan guru-guru yang lain. Penanganan juga bisa dilakukan dengan adanya kerjasama yang dilakukan guru BK dan dewan guru dengan cara memberikan himbauan atau peringatan sebelum ulangan dilaksanakan, oleh karena itu sebelum siswa menyontek udah ada rasa kesadaran diri siswa.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanganan perilaku menyimpang pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam hal menyontek ketika ujian.

- a. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru bimbingan dan konseling

Adapun mengenai latar belakang pendidikan dari guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala ini, tahun 1988 tamat sekolah dasar (SD), tahun 1991 tamat sekolah menengah pertama (SMP), 1994 tamat sekolah menengah atas (SMA), dan melanjutkan belajar pada universitas islam sekalimantan (UNISKA) Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin pada waktu itu masih program studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, pada saat kuliah tahun 1998 sebagai ketua badan perwakilan mahasiswa FKIP UNISKA Banjarmasin, dan juga aktif sebagai anggota senat mahasiswa PT (SMPT). Pada tahun 1999 tamat sarjana Pendidikan (Bimbingan dan Konseling) karena pada saat itu Program Studi sudah berganti. Pada tahun

2010 mengambil kuliah lagi S2 jurusan Manajemen Pendidikan (MP) di Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin, dan sekarang mengambil S2 jurusan BK di Semarang.

b. Pengalaman dan keahlian dalam bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, kalau bapak Hamzah mulai mengajar di SMA di Kota Baru pada tahun 1999/2000, pada tahun 2000 mulai ikut mengabdikan diri pada UNISKA Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin sebagai administrasi dan pengajaran pada FKIP jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi BK, sebagai pengamalan ilmu pada tahun 2004/ 2008 beliau menjabat sebagai ketua Jurusan Prodi BK FKIP UNISKA Syeh Muhammad Arsyad Al- Banjari Banjarmasin, dan pada tahun 2005 mulai mengajar di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala menjabat sebagai guru BK dan sampai sekarang. Selama guru BK ini menjabat ada beberapa penataran dan pelatihan yang pernah diikuti. pada tahun 2008 beliau pernah mengikuti penajaman konseling di Universitas Negeri Malang. Pengembangan profesi ditempuh melalui kegiatan Seminar Regional maupun Nasional dan pelatihan-pelatihan.

c. Perlengkapan administrasi bimbingan dan konseling

Perlengkapan bimbingan dan administrasi bimbingan dan konseling yang penulis temui dan yang dimiliki guru bimbingan dan konseling seperti alat tulis menulis agenda, arsip surat catatan harian dan buku tamu.

d. Dukungan dari pihak sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala dilakukan dalam bentuk kerja sama dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa dan konseling, seperti layanan bimbingan orientasi bagi mahasiswa baru, pertemuan antar guru untuk memecahkan masalah siswa, yang mana pertemuan itu dihadiri oleh wali kelas yang melakukan perilaku menyontek yang dilakukan siswa yang dianggap perlu di diskusikan, hal ini mendapat proses respon dari peserta kerjasama karena sangat menunjang bagi kelancaran pembelajaran siswa agar siswa menjadi orang yang jujur, dan hal ini sangat membantu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut. Adapun tanggapan dari guru bimbingan dan konseling, bahwa dukungan yang seperti ini dirasakan kurang cukup, karena masih banyak lagi hal-hal yang lain perlu untuk mendapat dukungan juga.

e. Faktor sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala diinformasikan bahwa sarana dan prasarana bimbingan dan konseling ini sudah tersedia, walaupun masih banyak lagi perlengkapan dan fasilitas yang belum terpenuhi secara lengkap dan baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa sarana dan prasarana bimbingan dan konseling pada SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala adalah satu buah ruang bimbingan dan konseling namun

bercampur dengan ruang kesenian, ruang tunggu, meja, kursi, lemari, papan organisasi bimbingan konseling dan sekolah, papan struktur layanan bimbingan dan konseling, catatan harian, angket, pedoman wawancara yang berhubungan dengan penyimpanan data misalnya kartu pribadi dan buku pribadi yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan (blanko surat seperti surat pernyataan, data siswa, surat panggilan orang tua, surat kunjungan rumah, daftar khusus dan catatan siswa yang bermasalah seperti: peta masalah, anecdot record. Sebagai prasarana yaitu tenaga yang berupa satu orang guru bimbingan dan konseling, dan seluruh personil sekolah, tempat dan waktu /jadwal mata pelajaran bimbingan dikelas seperti mata pelajaran yang lain.

Dalam perlengkapan dan fasilitas ini dibantu oleh bidang bimbingan dan konseling ini tidak ada alokasi dana khusus dari pemerintah ataupun sekolah. Sehingga untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan dan kekurangan dari pelaksanaan program layanan bimbingan disekolah sering menggunakan dana pribadi untuk kekurangannya.

f. Waktu yang tersedia.

Hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana bahwa waktu lah yang mempengaruhi penanganan tersebut, karena tidak ada waktu khusus yang diberikan pihak sekolah untuk guru bimbingan dan konseling menangani setiap permasalahan yang di hadapi oleh setiap siswa. Namun pada saat terjadi perilaku menyontek pada saat saya melakukan penelitian di sekolahan tersebut, guru bimbingan dan konseling langsung menangani permasalahan tersebut, dengan cara memanggil siswa yang menyontek pada saat

itu, mereka di panggil pada saat istirahat, ke-3 siswa diberi teguran, nasehat dan bimbingan agar tidak mengulangi hal tersebut lagi, karena menyontek merugikan diri sendiri. Dan dari hasil wawancara penulis kepada ke-3 siswa mereka berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

C. Analisis data

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian, maka selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Seharusnya dalam menangani siswa yang menyontek, membawa catatan dan meminta informasi jawaban teman, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu melakukan pendekatan bimbingan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini penulis melakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yakni:

1. Bagaimana proses menyontek pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam hal menyontek ketika ulangan tengah bulan.

Berdasarkan analisis penulis bagaimana proses menyontek yang dilakukan siswa di sekolah, khususnya dalam hal menyontek ketika ulangan tengah bulan, yaitu ada beberapa alasan mengapa siswa menyontek adalah dari hasil wawancara kepada salah seorang siswa yang melakukan perilaku menyontek yaitu si A, B, dan C. si A meminta jawaban kepada siswa yang di sebelah duduknya, si B meminta jawaban kepada teman yang di belakang duduknya dan si C meminta jawaban kepada teman yang di depan duduknya, namun terkadang si A, B, dan C

saling meminta dan memberi jawaban masing-masing seolah-olah seperti kerja kelompok. Setelah penelusuran ternyata mereka udah sering menyontek, tidak hanya pada saat ujian, waktu tugas pun mereka sering menyontek kepada temannya, namun pada saat itu lah mereka kedapatan secara langsung oleh petugas ujian yang sedang mengawas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ke 3 siswa yang melakukan perilaku menyontek, terdapat beberapa cara bagaimana proses perilaku menyontek yang siswa lakukan diantaranya adalah:

- a. perilaku dimana siswa mengganti jawaban ketika ulangan atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan/ melihat jawaban teman.

Dari hasil wawancara penulis terhadap ke tiga siswa, siswa mengganti jawaban ketika ujian sedang berlangsung yaitu cara menyontek ini paling jarang dilakukan siswa karena dengan cara melihat catatan/melihat jawaban teman harus melihat-lihat kondisi disekitar dulu, jika situasinya sudah mendukung mereka cepat-cepat mengganti jawaban tersebut dengan melihat catatan/ melihat jawaban teman dimana saat itu guru yang mengawas sedang keluar dari kelas ujian, disitulah kesempatan mereka untuk mengganti jawaban agar nantinya nilai mereka bagus dan memuaskan, karena kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sehingga mereka bisa melakukan hal tersebut, padahal dengan cara melihat catatan dapat merugikan diri sendiri, mereka akan ketagihan dan tidak mau lagi belajar, karena merasa nyaman dengan perbuatan tersebut.

b. Melihat dan meminta jawaban dari teman/ orang lain

Hasil wawancara penulis dengan ke 3 siswa, bahwa melihat dan meminta jawaban dari teman/ orang lain adalah hal yang paling sering mereka lakukan dari yang lain, karena meminta jawaban dari teman lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan yang lain. Mereka melakukan hal tersebut dengan sembunyi-sembunyi walaupun ada guru yang mengawas, terkadang mereka memang melakukan hal tersebut seperti menjawab berkelompok padahal sebenarnya di suruh mengerjakan masing-masing, karena perilaku mereka sama akhirnya saling memberikan jawaban, mereka melakukan hal tersebut terkadang karena mereka memang tidak dapat menjawab soal tersebut dan juga karena kurangnya kepercayaan diri mereka itulah yang banyak menjadi permasalahan bagi siswa yaitu kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri.

c. Mengizinkan seseorang melihat jawabannya.

Hasil wawancara penulis dengan ke 3 siswa, dari ke 3 proses menyontek yang pernah dilakukan siswa, masalah mengizinkan seseorang melihat jawabannya adalah masalah ke 2 yang banyak dilakukan siswa, siswa dengan sengaja mellihatkan hasil jawabannya dengan temannya, karena merasa terlalu akrab jadi jika 1 dapat bisa berbagi jawaban, dan ada juga karena ada rasa takut sama teman jadi setiap kali ada soal ujian atau apapun siswa selalu mellihatkan jawabannya kepada temannya tersebut, padahal dengan cara mellihatkan jawaban sendiri dapat merugikan diri sendiri dan yang diberikan jawaban, karena sudah berfikir cape-cape tapi hasilnya dibagikan kepada orang lain dan dapat merugikan diri sendiri dan juga dapat membiasakan orang lain tanpa berpikir/ mau enak nya

saja, bagaimana dia bisa pintar kalau hasilnya selalu menyontek punya orang lain, tanpa berfikir sedikitpun dan tanpa ada usaha sedikitpun untuk menjawab soal tersebut, padahal jika benar-benar berusaha pasti bisa dan mampu menjawab sendiri, karena ada rasa malas dan kurang percaya dirilah yang sering membuat siswa melakukan hal tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 3 siswa tersebut dalam proses perilaku menyontek yang sering siswa lakukan adalah melihat jawaban dari teman, atau meminta informasi jawaban dari teman, kalau membawa catatan atau mengganti jawaban dengan menggunakan catatan itu jarang banget siswa berani melakukan karena terlalu sulit jika ketahuan guru maka akan berakibat fatal terhadap ujiannya. Mereka melakukan perilaku menyontek pada saat guru sedang keluar pada saat itulah kesempatan mereka untuk melihat dan meminta jawaban terhadap teman mereka, namun selama ini mereka jarang ketahuan sama guru-gurunya mungkin karena terlalu cerdik nya siswa dalam kasus menyontek sehingga jarang diketahui oleh guru-guru.

2. Penanganan perilaku menyontek pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam hal menyontek ketika ulangan tengah bulan?

Adapun langkah penanganan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan seluruh dewan guru yaitu apabila siswa kedapatan menyontek karena tidak belajar maka siswa di berikan nasehat dan teguran agar siswa rajin belajar dirumah, semua siswa dihibau harus benar-benar mempersiapkan dirinya terlebih dulu sebelum ulangan dimulai yaitu dengan cara

belajar di rumah, ketika ulangan semua dewan guru mempersiapkan tempat duduk yang teratur dan diberi jarak agar siswa tidak bisa menyontek, suasana ulangan sedemikian rupa dijaga agar tidak ribut harus dalam keadaan tenang karena jika pada saat ulangan siswa ribut maka pada saat itulah siswa bisa menyontek, dan semua pengawas yang sedang mengawas ulangan harus melakukan pengawasan yang ketat agar siswa tidak bisa menyontek satu sama lain, dengan kurangnya pengawasan apalagi pengawas sempat keluar dari ruangan maka akan memudahkan siswa menyontek. Dan juga guru bimbingan dan konseling menangani perilaku menyontek kepada siswa dengan cara menggunakan konseling kognitif perilaku (behavioral). konseling kognitif perilaku sudah terbukti dalam menangani masalah kecemasan atau kurangnya kepercayaan diri pada siswa, salah satunya adalah kecemasan yang berujung pada permasalahan menyontek yang dilakukan siswa ketika ujian. Konseling kognitif perilaku dapat berorientasi pada masa yang akan datang yaitu berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi siswa saat ini yaitu menyontek. Penanganan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling lebih menekankan kepada kontrak perilaku yaitu untuk mengurangi daya menyontek yang dilakukan siswa, misalnya: dalam tugas keseharian, ulangan harian, dan tugas-tugas lain agar siswa tidak melakukan hal serupa, jika siswa hendak menyontek maka diberikan teguran sampai timbul keinginan siswa untuk tidak menyontek lagi, dan penanganan juga biasanya dilakukan pada saat pemberian layanan atau ketika guru sedang membagikan soal ujian maka dihimbau semua siswa tidak boleh menyontek agar ada rasa kesadaran siswa bahwa menyontek tidak diperbolehkan.

Penanganan perilaku menyontek ini harus ada kerjasama terhadap guru-guru terutama wali kelasnya yang lebih mengenal bagaimana perilaku siswanya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanganan perilaku menyimpang pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam hal menyontek ketika ulangan.

- a. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru bimbingan dan konseling

Dari hasil wawancara dan dokumenter bahwa guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala ini, tahun 1988 tamat sekolah dasar (SD), tahun 1991 tamat sekolah menengah pertama (SMP), 1994 tamat sekolah menengah atas (SMA), dan melanjutkan belajar pada universitas islam sekalimantan (UNISKA) Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin pada waktu itu masih program studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, pada saat kuliah tahun 1998 sebagai ketua badan perwakilan mahasiswa FKIP UNISKA Banjarmasin, dan juga aktif sebagai anggota senat mahasiswa PT (SMPT). Pada tahun 1999 tamat sarjana Pendidikan (Bimbingan dan Konseling) karena pada saat itu Program Studi sudah berganti. Pada tahun 2010 mengambil kuliah lagi S2 jurusan Manajemen Pendidikan (MP) di Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin, dan sekarang mengambil S2 jurusan BK di Semarang.

b. Pengalaman dan keahlian dalam bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, kalau bapak Hamzah mulai mengajar di SMA di Kota Baru pada tahun 1999/2000, pada tahun 2000 mulai ikut mengabdikan diri pada UNISKA Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin sebagai administrasi dan pengajaran pada FKIP jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi BK, sebagai pengamalan ilmu pada tahun 2004/ 2008 beliau menjabat sebagai ketua Jurusan Prodi BK FKIP UNISKA Syeh Muhammad Arsyad Al- Banjari Banjarmasin, dan pada tahun 2005 mulai mengajar di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala menjabat sebagai guru BK dan sampai sekarang. Selama guru BK ini menjabat ada beberapa penataran dan pelatihan yang pernah diikuti. pada tahun 2008 beliau pernah mengikuti penajaman konseling di Universitas Negeri Malang. Pengembangan profesi ditempuh melalui kegiatan Seminar Regional maupun Nasional dan pelatihan-pelatihan.

c. Perlengkapan administrasi bimbingan dan konseling

Dari hasil wawancara dan dokumenter bahwa perlengkapan bimbingan dan administrasi bimbingan dan konseling yang penulis temui dan yang dimiliki guru bimbingan dan konseling seperti alat tulis menulis agenda, arsip surat catatan harian dan buku tamu sudah cukup memadai walaupun masih ada yang harus dilengkapi agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan lancar.

d. Dukungan dari pihak sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala dilakukan dalam bentuk kerja sama dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa dan konseling, seperti layanan bimbingan orientasi bagi mahasiswa baru, pertemuan antar guru untuk memecahkan masalah siswa, yang mana pertemuan itu dihadiri oleh wali kelas yang melakukan perilaku menyontek yang dilakukan siswa yang dianggap perlu di diskusikan, hal ini mendapat proses respon dari peserta kerjasama karena sangat menunjang bagi kelancaran pembelajaran siswa agar siswa menjadi orang yang jujur, dan hal ini sangat membantu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut. Adapun tanggapan dari guru bimbingan dan konseling, bahwa dukungan yang seperti ini dirasakan kurang cukup, karena masih banyak lagi hal-hal yang lain perlu untuk mendapat dukungan juga.

e. Faktor sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala diinformasikan bahwa sarana dan prasarana bimbingan dan konseling ini sudah tersedia, walaupun masih banyak lagi perlengkapan dan fasilitas yang belum terpenuhi secara lengkap dan baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa sarana dan prasarana bimbingan dan konseling pada SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala adalah satu buah ruang bimbingan dan konseling namun

bercampur dengan ruang kesenian, ruang tunggu, meja, kursi, lemari, papan organisasi bimbingan konseling dan sekolah, papan struktur layanan bimbingan dan konseling, catatan harian, angket, pedoman wawancara yang berhubungan dengan penyimpanan data misalnya kartu pribadi dan buku pribadi yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan (blanko surat seperti surat pernyataan, data siswa, surat panggilan orang tua, surat kunjungan rumah, daftar khusus dan catatan siswa yang bermasalah seperti: peta masalah, anecdot record. Sebagai prasarana yaitu tenaga yang berupa satu orang guru bimbingan dan konseling, dan seluruh personil sekolah, tempat dan waktu /jadwal mata pelajaran bimbingan dikelas seperti mata pelajaran yang lain.

Dalam perlengkapan dan fasilitas ini dibantu oleh bidang bimbingan dan konseling ini tidak ada alokasi dana khusus dari pemerintah ataupun sekolah. Sehingga untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan dan kekurangan dari pelaksanaan program layanan bimbingan disekolah sering menggunakan dana pribadi untuk kekurangannya.

f. Waktu yang tersedia.

Hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Mandastana bahwa waktu lah yang mempengaruhi penanganan tersebut, karena tidak ada waktu khusus yang diberikan pihak sekolah untuk guru bimbingan dan konseling menangani setiap permasalahan yang di hadapi oleh setiap siswa. Namun pada saat terjadi perilaku menyontek pada saat saya melakukan penelitian di sekolahan tersebut, guru bimbingan dan konseling langsung menangani permasalahan tersebut, dengan cara memanggil siswa yang menyontek pada saat

itu, mereka di panggil pada saat istirahat, ke-3 siswa diberi teguran, nasehat dan bimbingan agar tidak mengulangi hal tersebut lagi, karena menyontek merugikan diri sendiri. Dan dari hasil wawancara penulis kepada ke-3 siswa mereka berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.